

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti yang luas adalah proses pembudayaan anak untuk dibentuk sesuai potensi belajar yang dimilikinya dengan tujuan agar menjadi anggota penuh dari masyarakat yang dapat menghayati dan mengamalkan potensinya, baik secara individu maupun bersama-sama dengan anggota lainnya. Dalam arti praktis, pendidikan merupakan proses penyampaian kebudayaan atau proses pembudayaan yang bertujuan menjadikan anak memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, serta pola-pola perilaku tertentu. Mengacu pada pemahaman arti luas dan arti praktis, pendidikan itu bertujuan untuk mentransformasikan budaya, baik pendidikan dirumah tangga (keluarga), dimasyarakat, maupun disekolah, yang menunjukkan apa yang baik di masyarakat (Sagala, 2006: 227).

Pendidikan merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupan dan sekaligus sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya bagi kehidupan manusia. Mengingat tugas manusia dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan adalah suatu keharusan agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan lainnya. Oleh karena itu perlu dijaga keaslian budaya kita karena kebudayaan tersebut merupakan warisan dari nenek moyang kita dahulu dan jangan sampai anak cucu kita bahkan tidak mengenali kebudayaan Indonesia itu sendiri, sangat disayangkan jika hal itu terjadi.

analogi sekarang banyak sekali kebudayaan barat yang sudah masuk ke jawa jawa pemuda

jaman sekarang sehingga sedikit demi sedikit kebudayaan kita akan luntur dimakan jaman. Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Di samping itu, setiap individu mempunyai dunia dan tujuan hidup masing-masing. Terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan sesamanya dalam rangka mengukuhkan eksistensinya masing-masing maka hendaknya terdapat keseimbangan antara individualitas dan sosialitas pada setiap manusia. Manusia juga tidak luput dari kebudayaan, sejak lahir saja manusia sudah dilakukan sejak lahir, contoh sederhana adalah saat lahir bayi pasti menangis lalu dipakaikan bedong, nah bedong itulah kebudayaan nenek moyang kita terdahulu yang masih di gunakan atau dipakai cara seperti itu hingga sekarang.

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun temurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari hari dan juga dari kejadian - kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang sangat erat berkaitan satu sama lain.

Proses kebudayaan melalui pendidikan formal (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang

dikemukakan oleh UNESCO, Belajar bukan hanya untuk tahu *to know*, tetapi juga menggiring siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata *to do*, belajar untuk membangun jati diri *to be*, dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni *to live together*. Untuk itu, pembelajaran berlangsung secara konstruktivis *developmental* yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu peserta didik merupakan bibit potensial yang mampu berkembang secara mandiri.

Tugas pendidikan adalah memotivasi agar setiap anak mengenali potensinya sedini mungkin dan menyediakan pelayanan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki serta mengarahkan pada persiapan menghadapi tantangan ke depan. Pendidikan mengarah pada pembentukan karakter, performa yang konkrit *observable* dan terukur *measurable* yang berkembang dalam tiga ranah kemampuan, yaitu: kognitif, psikomotor, dan afektif. Pengembangan kemampuan pada ketiga ranah tersebut dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. Untuk menjamin kekonsistenan antara tujuan pendidikan dengan pembentukan manusia yang berbudaya (enkulturasi), perlu dirancang desain pembelajaran di sekolah yang tidak terlepas dari kondisi kehidupan nyata antara dunia pendidikan dan dunia nyata terkait dengan hubungan sinergis. Dengan demikian, antara nilai-nilai yang ditanamkan dengan pengetahuan akademis terikat dengan hubungan yang kontinu. Tidak satupun dari komponen ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai dan norma budaya (Wahyudin, 2010: 12).

Fenomena pendidikan, hingga kapan pun akan tetap menjadi topik pembicaraan yang menarik. Menarik, karena pendidikan merupakan proses budaya yang secara terus menerus selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan

waktu, seperti definisi yang diungkapkan oleh Sidi Gazalba bahwa kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan suatu waktu (Sidi Gazalba, 1967: 213). Oleh sebab itu, kebudayaan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Rumusan ini menjangkau jauh ke depan, sebab dikatakan bukan hanya pendidikan itu dialaskan kepada suatu aspek kebudayaan yaitu aspek intelektual, tetapi kebudayaan sebagai keseluruhan. Kebudayaan yang menjadi alas pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari seluruh aspek kehidupan manusia dan arah tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat dan harkat manusia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka diperlukan konsep nilai-nilai dan budaya yang bersumber dari ajaran agama mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga menjadi pedoman bagi perilaku dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai dan budaya itu dapat digali dalam kitab suci seperti Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, juga dalam hadis sebagai contoh pokok perilaku nabi Muhammad saw bagi kehidupan selanjutnya.

Ketetapan-ketetapan yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis yang menyangkut berbagai macam persoalan merupakan nilai-nilai hukum untuk ditaati dalam

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَايِنَّا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ
 الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

“Maka kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah kami berikan hikmah dan ilmu dan telah kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud dan kamilah yang melakukannya” (Departemen Agama RI, 2005: 328).

Ayat ini menjelaskan bahwa nilai-nilai hukum dan budaya yang terkandung didalam Al-Qur’an memang memiliki ketetapan sesuai dengan kadar kemanusiaan, juga kesalahan yang dilakukannya. Prosedurnya pun memperhatikan tingkat kesalahan yang dilakukan, dengan hukuman seimbang sesuai dampak yang ditimbulkannya yang menjadi beban pihak penderita dan ayat ini juga menerangkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

Sedangkan akhlak yakni budi pekerti, merujuk pada akhlak Rasulullah saw, sebab akhlak Rasul adalah Akhlakul karimah yakni sebaik-baik budi pekerti. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21, yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Departemen Agama RI, 2005: 420).

Hadis Aisyah r.a: diriwayatkan dari abu hurairah r.a ... Bukankah aku ini merupakan contoh tauladan bagi kamu? Qotadah berkata: Sesungguhnya aku sedang

semasa Peperangan Uhud, lalu aku berkata: Wahai ummul mukminin! Ceritakanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah saw. Aisyah menjawab: Bukankah kamu membaca Al-Qur'an? Aku menjawab: benar! Aisyah berkata lagi: Sesungguhnya Akhlak Rasulullah saw ialah Al-Qur'an...

وَلِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ خُلُقُ سَأَلَتْ عَائِشَةَ عَنْ خُلُقِ رَسُولِ الْقُرْآنِ

Artinya:

Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, maka ia menjawab : “Akhlak Rasulullah saw. adalah Al-Qur'an” (HR. Ahmad dan Muslim).

Berdasarkan uraian diatas, maka nilai-nilai dan budaya yang sesungguhnya adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang dilandasi oleh Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai dan budaya inilah yang dikategorikan nilai-nilai dan budaya Islam sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Basnang Said dalam artikelnya yang berjudul *Pewarisan nilai-nilai dan budaya dalam pendidikan Islam* yang menjelaskan bahwa beberapa dalil diatas berkaitan dengan nilai-nilai dan budaya Islam (Lentera pendidikan, vol. 14 no. 1 juni 2011: 103-111).

Pendidikan ternyata tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan hidup masyarakat atau dengan kata lain merupakan sebagian dari kebudayaan. Dengan demikian proses pendidikan yang selama ini hanya pembentukan intelektual semata-mata haruslah diubah, meliputi pembentukan spektrum intelegensi manusia. Oleh sebab itu program pendidikan sekolah tidak hanya ditujukan kepada sekelompok kecil anak-anak yang memiliki intelegensi akademik, tetapi juga harus meliputi perkembangan berbagai macam intelegensi seperti intelegensi emosional, intelegensi estetik, intelegensi interpersonal,

dan seterusnya. Sedang menurut Fuad Hasan sebagai gejala manusia kebudayaan

memiliki usia setara sejarah manusia itu sendiri, yakni manusia sebagai makhluk individual dan sosial sekaligus (Fuad Hasan, 1991: 13).

Dengan demikian, maka pendidikan bukan hanya manusia yang cerdas di dalam arti menguasai kecerdasan akademik, tetapi yang terpenting adalah ia haruslah manusia yang berbudaya (cerdas dan beradab). Selain itu dapat kita rumuskan kembali definisi pendidikan nasional adalah sebagai proses hominisasi dan humanisasi seseorang berlangsung dalam lingkungan kehidupan keluarga dan masyarakat yang berbudaya kini dan masa depan (Notowidagdo, 1997: 29).

Pada dasarnya, kesimpulan ini tidak lebih dari konsekuensi logis tentang adanya manusia sebagai makhluk sosial dan individual. Atau dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang membudaya dalam kebersamaan dengan sesamanya. Oleh karena itu, manusia sejatinya membutuhkan pendidikan yang benar-benar sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terjalin di dalam kehidupan masyarakat sosialnya dan juga sesuai dengan pandangan syariat-syariat atau norma-norma agama, khususnya bagi umat muslim yaitu nilai-nilai yang berbasis agama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka fokus penelitian pada skripsi ini, yaitu pendidikan berbasis budaya dalam perspektif Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan pendidikan dan budaya dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan berbasis budaya dalam perspektif Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan hubungan pendidikan dan budaya dalam perspektif Islam.
2. Untuk menjelaskan konsep pendidikan berbasis budaya dalam perspektif Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademika yang ingin menyusun karya tulis ilmiah atau tugas akhir skripsi dengan tema-tema kependidikan, baik yang meneliti secara khusus karya-karya pemikiran tokoh-tokoh pendidikan, ataupun yang secara umum menelaah pendidikan berbasis budaya dalam perspektif Islam.
2. Memberikan pencerahan dan sebuah solusi bagi para pendidik sehingga menambah minat mereka dalam memperbaiki kualitasnya dalam proses pendidikan.
3. Menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang cemerlang, sebagai upaya dalam mengembangkan pendidikan nasional, dengan pemahaman dan pengkajian yang berorientasi pada pemikiran tokoh-tokoh pendidikan kontemporer.
4. Menemukan gagasan-gagasan keilmuan baru melalui studi literatur pemikiran tokoh-tokoh pendidikan agar dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis penulis sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan

penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang berbentuk skripsi maupun dalam bentuk artikel, jurnal dan lain-lain yang mempunyai kajian yang sama mengenai pendidikan berbasis budaya. Dari beberapa literatur yang dibaca, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang "Pendidikan berbasis budaya dalam perspektif Islam". Adapun penelitian lain yang mempunyai kajian yang sama mengenai pendidikan berbasis budaya, diantaranya:

a. Basnang Said, dalam penelitiannya yang berjudul *Pewarisan Nilai-Nilai Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam*,

Mengkaji tentang materi nilai-nilai dan budaya yang hendak diwariskan kepada umat manusia adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadist.

Hasil penelitiannya yaitu pendidikan sejatinya adalah pewarisan berbagai macam nilai dan budaya. Oleh sebab itu nilai-nilai dan budaya yang hendak diwariskan kepada umat manusia adalah nilai-nilai yang tetap berpegang teguh pada ajaran Qur'an dan sunnah Rasul serta kearifan-kearifan lokal yang tetap berpegang pada norma-norma budi pekerti luhur. Nilai-nilai dan budaya inilah yang disebut dengan nilai-nilai dan budaya Islam (Lentera Pendidikan, vol. 14 No. 1 juni 2011: 103-111).

b. Eny Saadah, dalam penelitiannya yang berjudul *Peranan Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar*, Eny Saadah adalah seorang guru SD Negeri Tulungrejo 02 Kecamatan Gandusari.

Mengkaji tentang materi proses pembudayaan di sekolah yang bertujuan untuk pencapaian akademik siswa, pembudayaan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya

lingkungannya melalui pencapaian akademik siswa. Hasil penelitiannya yaitu proses pembudayaan terjadi dalam bentuk *dewarisan* tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum tahu tentang budaya tersebut sebelumnya (Wahana sekolah dasar, tahun 17, nomor 1, januari 2009: 49-57).

- c. H. Agung Hartoyo, dalam penelitiannya yang berjudul *Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat*,

Mengkaji tentang perilaku dan kehidupan masyarakat kurang mencerminkan nuansa kehidupan agamis. Budaya tertib dan bersih, yang diyakini sebagai bagian dari iman terabaikan.

Hasil penelitiannya yaitu penerapan atau pengintegrasian budaya atau fenomena alam dalam pembelajaran matematika dipandang dapat dijadikan wahana untuk membelajarkan nilai moral dan karakter yang baik kepada peserta didik. Sudah saatnya bagi para pendidik matematika untuk merevitalisasi pembelajarannya mengambil bagian dalam membangun karakter yang baik *good character* kepada peserta didik sebagai penerus keberlangsungan bangsa (Jurnal pendidikan sosiologi dan Humaniora Vol. 1 No. 1 April 2010).

- d. Agus Effendi, dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Kearifan Lingkungan dalam Budaya Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS*,

Mengkaji tentang pewarisan nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan formal sebagai upaya mencegah masuknya pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu diperlukan kajian nilai lokal mana saja yang layak dijadikan sumber belajar sekaligus

mengkaji pengaruh sumber belajar tersebut terhadap peningkatan kualitas hasil

belajar. Keberlanjutan lingkungan tentu bukan hanya kebutuhan masyarakat adat Kampung Kuta melainkan kebutuhan seluruh umat manusia. Untuk itu, melembagakan kembali nilai-nilai lokal adalah kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi. Dengan demikian, nilai budaya lokal khususnya kearifan lingkungan sangat penting untuk menjadikan pembelajaran IPS semakin bermakna (Jurnal pendidikan sosiologi dan Humaniora edisi khusus No. 2, agustus 2011).

e. H. Wanto Rivaie, dalam penelitiannya yang berjudul *Membina Nilai Moral Sosial Budaya Indonesia di Kalangan Remaja*,

Mengkaji tentang upaya orang tua membina anak dalam keluarga dengan sentuhan kasih sayang untuk menjadi generasi mendatang yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia, menjadi sesuatu yang langka. Kelangkaan sentuhan orang tua tersebut kini menggejala dengan munculnya berbagai kenakalan remaja, tawuran pelajar, dan penggunaan obat terlarang narkoba dan sebagainya, merupakan pelarian dari suasana mental remaja yang bersifat terminal. Untuk itu upaya pendidikan perlu perlakuan yang menitik beratkan pada aspek afektif dan perilaku yang luhur (Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 1 No. 1 April 2010).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang bagaimana konsep pendidikan berbasis budaya dalam pandangan atau perspektif Islam, hubungan pendidikan, konsep pendidikan dan budaya dalam Islam dan budaya dalam Islam serta bagaimana konsep berbasis budaya dalam perspektif Islam.

F. Kerangka Teoritik

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia , juga diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Kejayaan Islam klasik, telah meninggalkan jejak kebesaran Islam di bidang ekonomi, politik, intelektualisme, tradisi-tradisi, keagamaan, seni, dan sebagainya, tidak terlepas dari dunia pendidikan, dan begitu pula dengan kemunduran pendidikan Islam, telah membawa Islam berkubang dalam kemunduran.

Dengan mempelajari kehidupan masa lalu umat islam, akan membantu untuk memahami sebab-sebab kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam. Pemahaman tersebut dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan kesalahan-kesalahan pada masa lalu. Oleh karena itu, untuk mencapai kemajuan pendidikan Islam sekarang, dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan Islam harus mendalami historical Islam, khususnya menyangkut dengan dunia pendidikan Islam.

Pada dasarnya proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah berkembang dengan perkembangan sosial-budaya manusia di permukaan bumi. Sejarah pendidikan Islam dan sejarah para tokoh-tokoh pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode-periode Islam itu sendiri. Terkait dengan apa yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti mencoba melihat pemikiran tokoh-tokoh tentang pendidikan.

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat memepertahankan eksistensi

mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar masyarakat tersebut bisa tetap eksis. Pemikiran Ibnu Khaldun dalam hal pendidikan ia tuangkan dalam karya monumentalnya yang dikenal dengan sebutan Muqaddimah. Sebagai seorang filsuf muslim pemikirannya memanglah sangat rasional dan berpegang teguh pada logika. Corak ini menjadi pijakan dasar baginya dalam membangun konsep-konsep pendidikan. Menurutnya paling tidak ada tiga tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu peningkatan kecerdasan dan kemampuan berpikir, peningkatan segi kemasyarakatan manusia, peningkatan segi kerohanian manusia. Sehingga diharapkan pendidikan Islam mampu menciptakan manusia yang siap menghadapi berbagai fenomena sosial yang ada disekitarnya.

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan. Dalam pembahasannya mengenai kurikulum Ibnu Khaldun mencoba

kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur.

Kurikulum pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik dalam pemikiran Ibnu Khaldun meliputi tiga hal, yaitu: pertama, kurikulum sebagai alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, balaghah dan syair). Kedua, kurikulum sekunder yaitu matakuliah untuk mendukung memahami Islam (seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika). Ketiga kurikulum primer yaitu inti ajaran Islam (ilmu Fiqh, Hadist, Tafsir, dan sebagainya).

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, karena materi adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dalam hal ini Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu menjadi dua macam yaitu:

1. Ilmu-ilmu tradisional (Naqliyah)

Ilmu naqliyah adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syari'at yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits.

Ibn Khaldun menyusun ilmu-ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingannya bagi peserta didik kepada beberapa ilmu, yaitu :

5. Fiqh
6. Ilm al-Kalam
7. Ilm al-Tasawuf
8. Ilm al-Ta'bir Ru'ya (Ramayulis, 2009: 285).

Menurutnya, Al-quran adalah ilmu yang pertama kali harus diajarkan kepada anak. Al-Quran mengajarkan kepada anak tentang syariat Islam yang dipegang teguh oleh para ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam (Ahmad Fuad: 218). Ilmu-ilmu naqli hanya ditujukan untuk dipelajari pemeluk Islam. Walaupun dalam setiap agama sebelumnya ilmu-ilmu tersebut telah ada, akan tetapi berbeda dengan yang terdapat dalam Islam. Dalam Islam, eksistensi ilmu berfungsi menasakhkan ilmu-ilmu dari setiap agama yang lalu dan mengembangkan kebudayaan manusia secara dinamis (Abd. Al-Rahman: 1027).

2. Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (Aqliyah)

Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berfikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia.

Ilmu aqli di bagi menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Ilmu Logika (Mantiq)
2. Ilmu Fisika ; termasuk di dalamnya ilmu kedokteran dan ilmu Pertanian
3. Ilmu Metafisika (Il-al Ilahiyat)
4. Ilmu Matematika termasuk di dalamnya ilmu Geografi, Aritmatka dan al-Jabar, ilmu Musik, ilmu astronomi dan ilmu Nujum (Ramayulis, 2009: 283)

Walaupun Ibnu Khaldun banyak membicarakan tentang ilmu geografi, sejarah

dan sosiologi, namun ia tidak memasukkan ilmu-ilmu tersebut ke dalam klasifikasi ilmunya. Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

1. Ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam.
2. Ilmu 'aqliyah, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika)
3. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama.
4. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang metode pengajaran merupakan bagian dari pembahasan pada buku Muqaddimahnyanya. Sebagaimana kita ketahui dalam sejarah pendidikan Islam dapat kita simak bahwa dalam berbagai kondisi dan situasi yang berbeda, telah diterapkan metode pengajaran. Dan metode yang dipergunakan bukan hanya metode mengajar bagi pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus digunakan oleh anak didik. Hal ini sebagaimana telah dibahas Ibnu Khaldun dalam buku Muqaddimahnyanya.

Didalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, pendidik hendaknya memberikan problem-problem pokok yang bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal anak didik. Kedua: Setelah pendidik memberikan problem-problem yang umum dari pengetahuan tadi baru

pendidik membahasnya secara lebih detail dan terperinci. Ketiga: Pada langkah ketiga ini pendidik menyampaikan pengetahuan kepada anak didik secara lebih terperinci dan menyeluruh, dan berusaha membahas semua persoalan bagaimapapun sulitnya agar anak didik memperoleh pemahaman yang sempurna. Demikian itu metode umum yang ditawarkan Ibnu Khaldun di dalam proses belajar mengajar.

Ibnu Khaldun juga menyebutkan keutamaan metode diskusi, karena dengan metode ini anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara, disamping mereka mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berfikir reflektif dan inovatif. Lain halnya dengan metode hafalan, yang menurutnya metode ini membuat anak didik kurang mendapatkan pemahaman yang benar.

Disamping metode yang sudah disebut di atas Ibnu Khaldun juga menganjurkan metode peragaan, karena dengan metode ini proses pengajaran akan lebih efektif dan materi pelajaran akan lebih cepat ditangkap anak didik. Satu hal yang menunjukkan kematangan berfikir Ibnu Khaldun, adalah prinsipnya bahwa belajar bukan penghafalan di luar kepala, melainkan pemahaman, pembahasan dan kemampuan berdiskusi. Karena menurutnya belajar dengan berdiskusi akan menghidupkan kreativitas pikir anak, dapat memecahkan masalah dan pandai menghargai pendapat orang lain, disamping dengan berdiskusi anak

akan benar-benar mengerti dan paham terhadap apa yang dipelajarinya

Pendidik dalam pandangan Ibnu Khaldun haruslah orang yang berpengetahuan luas, dan mempunyai kepribadian yang baik. Karena pendidik selain sebagai pengajar di dalam kelas, pendidik juga harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli. Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.

Sedangkan konsepnya mengenai peserta didik, bahwa peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki potensi. Maka dari itu peserta didik membutuhkan bimbingan orang dewasa untuk mengembangkan potensi ke arah yang lebih baik dengan potensi dan fitrah yang telah ada. Peserta didik ibarat wadah yang siap untuk di beri pengetahuan yang baru.

Bila dilihat dari perspektif Pendidikan Islam, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menjadikan manusia sebagai *khalifatullah fi Ardh* yang tetap dalam keadaan menghambakan diri kepada Allah ('Abdullah). Hal ini terlihat pada definisi yang diberikan para ahli. Seperti Omar Muhammad al-Ta'ayy al-

Syaebani, misalnya mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu merupakan satu proses yang tidak hanya menyangkut transfer ilmu, akan tetapi bagaimana menjadikan manusia makhluk berakhlak dengan akhlak yang baik serta dari hasil pendidikan itu dapat membantu kehidupan diri dan kemasyarakatannya dengan berlandaskan ajaran Islam. Faktor agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan perilaku manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Manusia mempunyai kebutuhan keagamaan yang instrinsik yang tidak dapat dijelaskan melalui sesuatu yang mengatasinya dan yang diturunkan dari kekuatan-kekuatan supranatural. (Rohmalina Wahab, 2002: 110).

Terlepas dari beberapa pandangan diatas, istilah Pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung digunakan sekurang-kurangnya untuk 8 (delapan) pengertian dan dalam konteks yang berbeda yaitu:

1. Pendidikan Keagamaan (al-Tarbiyah al-Diniyah)
2. Pengajaran Agama (al-Ta'lim al-Islami)
3. Pengajaran Keagamaan (al-Ta'lim al Dinity)
4. Pendidikan Keislaman (al-Ta'lim al-Islami)
5. Pendidikan dalam Islam (al-Tarbiyah fi al-Islam)
6. Pendidikan di kalangan orang Islam (al-Tarbiyah Inda al-Muslimin)

7. Pendidikan orang-orang Islam (Tarbiyah al-Muslimin)

8. Pendidikan Islam (al-Tarbiyah al-Islamiyah).

Untuk memahami betul-betul pengertian yang ditulis tentang apa yang dimaksudkan pendidikan Islam (al-Tarbiyah al-Islamiyah) menurut Hasan Langgulung kita harus dapat menggabungkan istilah pendidikan dalam Islam (al-Tarbiyah fi al-Islam) dan pendidikan di kalangan orang-orang Islam (al-tarbiyah Inda al-Muslimin) dengan pengertian yang dimaksud adalah:

Kerangka pemikiran yang menangani berbagai masalah-masalah pengajaran dan konsep-konsep pendidikan dalam asas-asas teoritisnya dan media praktisnya seperti yang dinyatakan di dalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pokok, kemudian menerima sumbangan-sumbangan pemikiran (al-Turath a-Fikr) yang telah dibawa pakar-pakar dalam berbagai bidang seperti ulama-ulama fiqh, ulama-ulama hadits, ulama-ulama falsafah dan ahli-ahli fikir Islam sepanjang sejarah. (Hasan Langgulung, 2002: 68-69).

Di tinjau dari kurikulum pendidikan Islam, Pendidikan akhlaq adalah pusat yang di sekelilingnya berputar program dan kurikulum pendidikan Islam. Dapat kita ringkaskan tujuan pokok pendidikan Islam dalam satu perkataan: Fadillah (sifat yang utama). Filosof-filosof Islam sepakat bahwa Pendidikan Akhlaq adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan Islam adalah menghaluskan akhlaq dan mendidik jiwa. Yang dimaksud akhlaq dan fadilah disini ialah bahwa manusia berkelakuan dalam kehidupannya sesuai dengan kemanusiaannya, yaitu kedudukan mulia yang diberikan kepadanya oleh Allah melebihi makhluk-makhluk yang lain, ia diangkat sebagai khalifah. Dari itu maka ilmu adalah jalan ke arah pendidikan akhlaq itu

dan untuk sampai kepada fadilah itu. Dengan syarat ia bukanlah ilmu teoritis tetapi ilmu praktis, yaitu ia haruslah diterjemahkan ke dalam kenyataan yang hidup yang merapkan ketinggian akhlaq bagi individu, perpaduan dan intedependen bagi kumpulan, kemajuan peradaban yang terus menerus dimana terlaksana kebaikan untuk individu dan kumpulan sekaligus.

Kurikulum dalam pendidikan islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlaq al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu, mendorong dan mengembangkan kehidupan di situ melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya. (Hasan Langgulung, 1992; 117-118).

Hasan Langgulung menyimpulkan tentang pendekatan dalam pendidikan Islam yang terbagi ke dalam tiga pendekatan (Hasan Langgulung, 1992: 71). Pendekatan Pertama menganggap pendidikan sebagai Pengembangan Potensi. Pendekatan kedua cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya. Sedang Pendekatan ketiga menganggapnya sebagai Interaksi antara potensi dan budaya. Dimana ketiga pendekatan diatas tidak dapat berjalan sendiri-sendiri.

1) Pengembangan Potensi

Kalau sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 diaktualisasikan pada diri dan perbuatan manusia niscaya ia merupakan potensi yang tak terkira banyaknya. Ini menggambarkan bagaimana komplikasinya potensi yang dimiliki manusia.

Sehingga kalau ia diletakkan di sebuah lingkungan tanpa sumber hidup sama

sekali, ia tetap survive, karena potensi yang dimilikinya itu. Sehingga potensi manusia sebagai karunia Tuhan itu haruslah dikembangkan, sedang pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang disebut ibadah. Jadi, kalau tujuan kejadian manusia adalah ibadah dalam pengertian pengembangan potensi-potensi, maka akan bertemu dengan tujuan tertinggi (ultimate aim) pendidikan Islam untuk mencipta manusia 'abid (penyembah Allah). (Hasan Langgulung, 1989:161).

2) Pewarisan Budaya

3) Interaksi Antar Potensi dan Budaya

Dalam kaitannya dengan Islam, interaksi antara potensi dan budaya ini lebih menonjol sebab baik potensi yang berupa roh Allah yang disebut fitrah, seperti dinyatakan dalam hadits yang artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya orang tuanya menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR Bukhari), ataupun agama yang diwahyukan kepada Rasul itu juga adalah fitrah, seperti firman Allah yang artinya: "Fitrah Allah yang menciptakan manusia sesuai dengannya". (Q.S. 30:30).

Jadi, fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi pondasi tegaknya peradaban Islam. Pendeknya, fitrah dipandang dari dua sudut yang berlainan. Dari satu segi adalah potensi, dari segi lain ia adalah din. Yang satu adalah roh Allah (Q.S. 15:29) sedang segi yang lain adalah perkataan (kalam) Allah. Dalam sejarah pendidikan Islam, kita akan melihat bagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan ini beroperasi dengan

memperhitungkan aspek-aspek lingkungan dimana ia berada, tanpa melupakan tujuan kejadian manusia. (Hasan Langgulung, 1989:161).

Strategi pendidikan yang diusulkan oleh Hasan Langgulung (2002: 74-83) terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tujuan, dasar dan prioritas dalam tindakan.

1) Tujuan

Ada dua pokok yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu; pembentukan insan yang shaleh dan beriman kepada Allah dan agama-Nya dan pembentukan masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya.

a. Pembentukan Insan Shaleh

Yang dimaksudkan dengan insan shaleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Yang dimaksud pembentukan insan shaleh dan beriman kepada Allah tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku. (Q.S. 51:56) manusia yang penuh keimanan dan takwa, berhubungan dengan Allah memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya, segala fikiran yang tergores dihatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Ia juga bersifat benar, jujur, ikhlas memiliki rasa keindahan dan memiliki keseimbangan;

1) Pada kepribadiannya: suatu aspek tidak melebihi yang lain. Jasad, jiwa, akal dan roh semuanya bertumbuh dan pertumbuhannya terpadu

2) Ia memakmurkan dunia dan mengeluarkan hasilnya

3) Insan shaleh dalam Islam terbuka kepada jagad raya, merasakan bahwa ia sebagian yang tidak terpisah daripadanya dan senantiasa mencari rahasia dan hikmahnya.

4) Ia bekerja karena kerja itu pada dasarnya adalah ibadah dan kerjanya itu tidak hanya bertujuan mencari rizki

5) Dalam ibadahnya kepada Allah, ia merasa berdikari, kuat dan kukuh karena ia wujudnya bergantung kepada Allah

b. Pembentukan Masyarakat Shaleh

Pendidikan Islam pada tahap pembentukan masyarakat adalah pada perkara-perkara berikut:

1) Menolong masyarakat membina hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerjasama, interindependen dan seimbang

2) Mengukuhkan hubungan di kalangan kaum Muslimin dan menguatkan kesetiakawanan melalui penyantunan pemikiran, sikap nilai-nilai. Ini semua bertujuan menciptakan ksesatuan Islam

3) Menolong masyarakat Islam mengembangkan diri dari segi perekonomian

4) Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat Islam. Yang dimaksud dengan perkembangan adalah penyesuaian dengan tuntutan kehidupan modern dengan memelihara identitas Islam karena Islam tidak bertentangan dengan perkembangan dan pembaharuan Islam.

5) Mengukuhkan identitas budaya Islam

Inilah tujuan-tujuan terpenting yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, pendidikan Islam haruslah bertolak dari berbagai dasar pokok yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

2) Dasar-dasar Pokok

Dasar-dasar pokok pendidikan di dunia Islam adalah ajaran Islam itu sendiri, diantaranya:

a. Keutuhan (Syumuliyah)

b. Keterpaduan

1) Patutlah pendidikan Islam dalam memperlakukan individu bahwa ia memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akan dan yang berkaitan secara organik, berbaut satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya, maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen-komponen yang lalu

2) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan individu-individu di masyarakat Islam dan dari keterpaduan negara-negara Islam

c. Kesenambungan

1) Patutlah sistem pendidikan Islam itu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat sekolah dan setiap suasana

2) Patutlah juga pendidikan itu selalu membaharui diri

d. Keaslian

1) Pendidikan Islam haruslah mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, kandungan dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur peradaban lain di dunia ini

2) Haruslah ia memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam

3) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah

4) Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam

e. Bersifat ilmiah

f. Bersifat pratikal

g. Kesetiakawanan

h. Keterbukaan

3) Prioritas Dalam Tindakan

Bertolak dari tujuan-tujuan dan dasar-dasar pokok yang telah dikemukakan, maka Hasan Langgulung memandang perlu adanya prioritas dari segi yang harus diberikan oleh orang-orang yang bertanggungjawab tentang pendidikan di dunia Islam. Komponen itu adalah:

a. Berusaha menyerap semua anak-anak yang mencapai umur sekolah dan membuat perancangan pendidikan dan ketrampilan minimum untuk membolehkan mereka, bagi yang tidak dapat melanjutkan pelajaran, memasuki kehidupan sehari-hari dengan modal ketrampilan yang terhormat

b. Melaksanakan berbagai jalur perkembangan tahap pendidikan dan membimbingnya ke arah yang fleksibel dan licin

c. Meninjau kembali kandungan dan kaedah pendidikan supaya sesuai dengan semangat Islam dan ajaran-ajarannya, dan berbaagai keperluan-keperluan ekonomi, teknik dan sosial

d. Mengukuhkan pendidikan agama dan akhlak dalam seluruh tahap dan bentuk pendidikan, supaya generasi baru dapat menghayati nilai-nilai Islam semenjak masa kecil

e. Kerjasama. Kerjasama adalah salah satu dari aspek utama yang harus mendapat perhatian besar dikalangan penanggungjawab-penanggungjawab pendidikan karena kesetiakawanan dan kesepaduan di antara negara-negara Islam.

Inilah inti prioritas yang sepatutnya dijalankan oleh penanggung jawab pendidikan di tiap negara Islam untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan shaleh dan masyarakat yang shaleh.

Dari beberapa pemikiran yang di kemukakan beberapa tokoh diatas maka kita dapat mengambil kesimpulan yang sama namun dalam kata yang berbedabeda tergantung persepsi dan perspektif dalam melihat pendidikan itu sendiri. Yang jelas bahwa dasar pendidikan merupakan usaha untuk mencari ilmu pengetahuan yang dilakukan secara sadar. Dalam perspektif teoritik, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat

Tetapi untuk kepentingan kebijakan nasional, seyogyanya pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan, sehingga setiap orang dapat mengimplementasikan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan.

Oleh karena itu peneliti memberi pemahaman bahwa pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan dapat dipastikan bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Karena itu, secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana proses pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut (Kasinyo Harto, 2002: 89).

Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Hal ini diperlukan sebagai modal dasar untuk dapat beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup (survive). Dalam kaitan ini kebudayaan di pandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakini, semuanya itu diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai

nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut dikenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan. Media lainnya adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk “memanusiakan manusia” tepatnya “memanusiakan manusia muda” (meminjam istilah Dick Hartoko). Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmuwan sosial lainnya melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal dengan proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui keberadaannya oleh masyarakat yang bersangkutan). Dalam pengertian ini, pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Daoed Joesoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu

pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial.

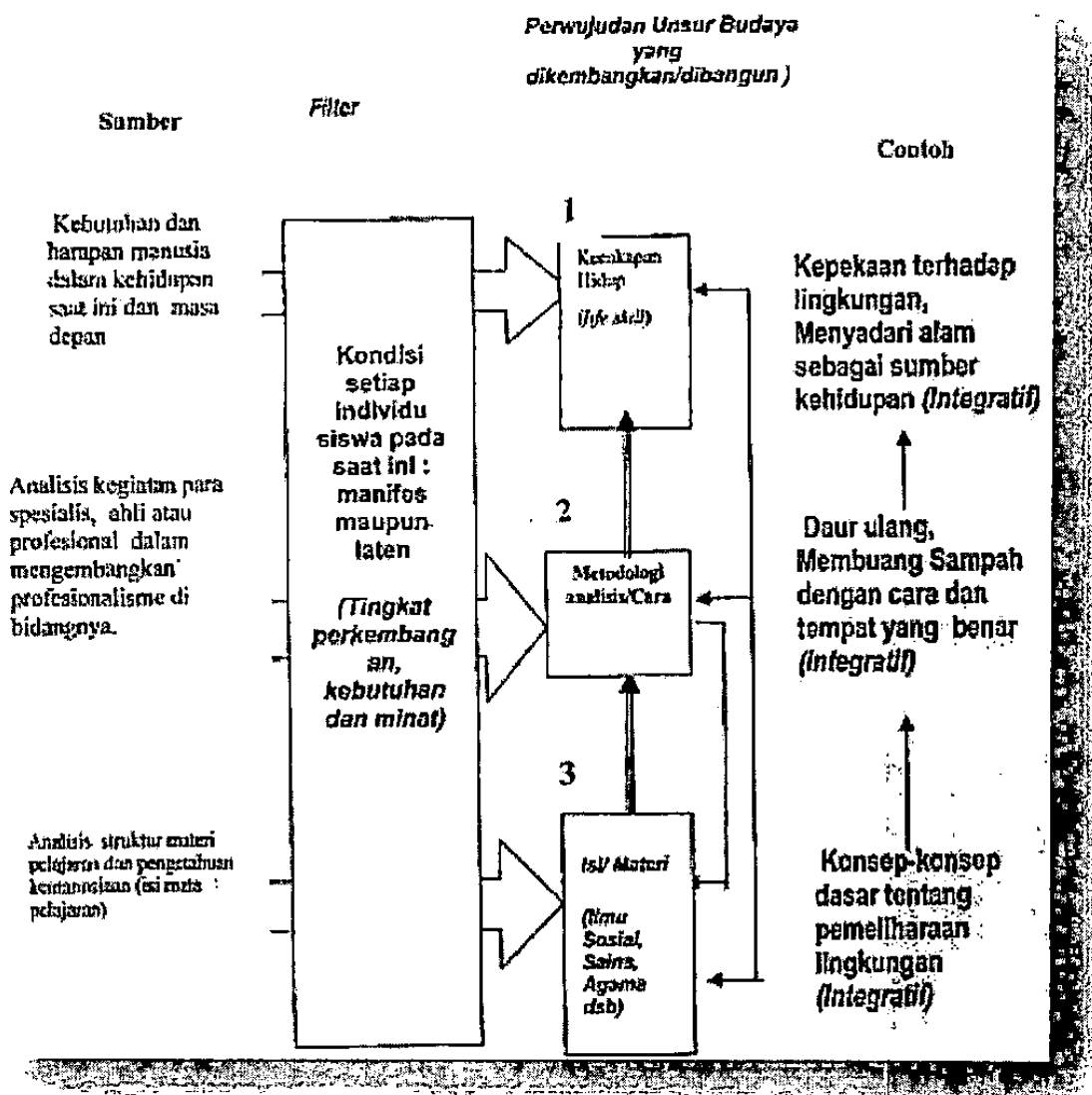
Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan. Sejalan dengan ini, Bertrand Russel mengatakan pendidikan sebagai tatanan sosial kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya. Ibnu Khaldun mempertegas lagi bahwa pendidikan dan pengajaran sebagai salah satu gejala sosial yang memberi ciri masyarakatnya-masyarakat maju.

Lebih jauh, Ibnu khaldun membagi ilmu dan pengajaran ke dalam berbagai kategori, yaitu (1) ilmu Naqli yang bersumber pada Kitab Alqur'an dan Sunnah, (2) ilmu Aqli (ilmu yang berhubungan dengan otak) terdiri dari ilmu fisika (ilmu tentang benda), ilmu ilahiyat (ketuhanan atau metafisika), ilmu matematika, ilmu musik "pengetahuan tentang asal-usul ritme, ilmu hay'ah (astronomi), (3) ilmu logika yaitu ilmu yang memelihara otak dari kesalahan. Sejalan dengan ini, konsep agama tentang pendidikan pada hakekatnya upaya untuk hijrah dari sifat-sifat negatif seperti kebodohan, iri, dengki, sombong, congkak, boros, tidak efisien, emosional, dsb. Ke sifat-sifat yang positif seperti cerdas, tenggang rasa, teliti, efisien, berpikiran maju dan bertindak atas dua dasar aturan yaitu hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Allah

Semua sifat positif yang diharapkan tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku yang religius, cekatan, terampil, dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang salah dan benar, menghargai semua hal yang menjadi bahagian kehidupan di alam ini termasuk segala bentuk perbedaan di antara kita sesama manusia. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat pada saat yang tepat, serta mampu mengembangkan potensi diri dalam upaya meningkatkan kualitas pribadi, keluarga, kelompok, agama, bangsa dan negara. Semua ini merupakan unsur pokok dalam proses pembentukan masyarakat yang sejahtera, survive, adil, makmur, dan penuh kedamaian.

Untuk mewujudkan hal tersebut, para penyelenggara pendidikan harus yakin bahwa program dan proses pembelajaran dapat menggiring siswa agar mampu menggunakan segala apa yang telah dimilikinya yang diperoleh selama proses belajar sehingga bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya, baik kehidupan secara akademis maupun kehidupan sehari-hari. Perlu juga ditekankan di sini bahwa dalam dunia kehidupan nyata, antara kehidupan akademis dan non akademis adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu seharusnya, program dan proses pembelajaran tidak membuat dikotomi (memisahkan secara tegas) di antara keduanya. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah upaya membangun budaya suatu masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang modern, maju, dan harmoni yang didasari oleh nilai-nilai budaya yang diyakini bersama oleh suatu masyarakat. Untuk menjamin kekonsistenan antara tujuan pendidikan dengan pembentukan manusia yang berbudaya (enkulturasi), perlu dirancang desain pembelajaran di sekolah yang tidak terlepas dari kondisi

kehidupan nyata. Antara dunia pendidikan dan dunia nyata terkait dengan hubungan sinergis. Dengan demikian, antara nilai-nilai yang ditanamkan dengan pengetahuan akademis terikat dengan hubungan yang kontinum. Tidak satupun dari komponen ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai dan norma budaya. Proses pembelajaran yang demikian dapat digambarkan melalui diagram berikut ini:



Keterangan diagram: Kecakapan hidup merupakan tujuan dari seluruh mata pelajaran yang mencakup ketiga ranah kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan kecakapan hidup memiliki tiga dimensi tujuan yaitu:

Dimensi pertama, adalah penguasaan dan kepemilikan konsep-konsep dasar keilmuan dengan prinsip-prinsip utamanya. Konsep dasar tersebut dibangun berdasarkan materi esensial yang merupakan bagian integral dari keilmuan (*body of knowledge*). Konsep dasar ini umumnya bersifat general sehingga dapat digunakan atau terkait dengan disiplin ilmu yang lain (*transferable*). Konsep dasar ini harus dikuasai sebagai pondasi untuk menuju ke kecakapan hidup yang diinginkan.

Dimensi kedua adalah penguasaan atau kepemilikan kecakapan proses atau metode. Kecakapan ini merupakan kecakapan generic yang dipersyaratkan bagi setiap siswa untuk semua jenjang pendidikan yang memungkinkan setiap siswa memiliki kemampuan beradaptasi (*adaptability*) dan kecakapan menanggulangi (*cope ability*) serta kecakapan untuk mempelajari (*learning to learn*). Dengan dimensi ini siswa dibiasakan dan dimotivasi untuk menggunakan pengetahuannya dalam praktek kehidupan di dunia nyata yang didasari oleh kaidah-kaidah pengembangan (proses) keilmuan. Kedua dimensi ini tidak diperoleh secara terpisah, ataupun secara berurutan, melainkan diperoleh secara simultan. Karena konsep-konsep dasar (dimensi pertama) tidak akan dapat diperoleh siswa jika dengan hanya menghafal tanpa ada upaya melakukan inquiry melalui dimensi kedua.

Dimensi ketiga adalah kecakapan penerapan konsep dan proses dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran berlangsung dengan berwawasan lingkungan (kontekstual). Dengan demikian, siswa akan terbiasa dengan perilaku yang didasari oleh berbagai kecakapan yang diperoleh melalui belajar. Artinya

tidak ada jarak antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku sehari-hari. Proses ini akan membangun perilaku dan sikap manusia sebagai cerminan dari sikap dan perilaku makhluk yang berbudaya.

Terkait dengan proses pewarisan budaya, ketiga aspek budaya (universal, nasional, dan lokal), sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan, di desain dalam suatu kurikulum dengan memberikan porsi yang seimbang di antara ketiga aspek tersebut. Keseimbangan yang dimaksud adalah, nilai budaya universal dalam kurikulum dirancang mengacu pada perkembangan IPTEK, sementara kurikulum nasional mengacu pada nilai-nilai nasional yang terwujud sebagai aplikasi IPTEK dan kehidupan berbangsa dan bernegara (wawasan kebangsaan dan nusantara). Budaya lokal menjadi isi dan wahana pembelajaran melalui pemanfaatan lingkungan (sisial, alam, dan budaya) sebagai sumber belajar. Ketiga aspek tersebut disusun secara sinergis sehingga muatan ketiga aspek tersebut tidak berpengaruh pada beban belajar siswa.

Dengan demikian Setiap rumusan kebudayaan menjalin pengertian manusia, masyarakat, dan budaya sebagai tiga dimensi dari tiga hal yang bersamaan. Antara pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat, karena keduanya berkenaan dengan nilai-nilai *values*. Pendidikan tidak bisa lepas dari kebudayaan, dan pendidikan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat.

Apabila kebudayaan memiliki tiga pengertian penting, yaitu kebudayaan

sebagai tata kehidupan, budaya sebagai suatu proses, dan kebudayaan

memiliki visi tertentu *goal*, Maka pendidikan dalam rumusan diatas adalah proses pembudayaan, sehingga dengan demikian:

- a. Tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat, dan
- b. Tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, serta
- c. Proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi didalam hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat.

Budaya *culture* kadang-kadang diidentikkan, dan kadang-kadang dibedakan dengan peradaban *civilization*. Kebudayaan mempunyai pengertian yang intrinsik, oleh karena setiap bangsa atau masyarakat mempunyai kebudayaan.

Sedang pengertian peradaban mengarah kepada kehidupan masyarakat yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peningkatan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi). Oleh karenanya pendidikan dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai proses pembudayaan dan peradaban. Pendidikan merupakan proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan didalam suatu masyarakat.

Dalam membicarakan proses pendidikan dalam konteks ini dapat dirumuskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan dan peradaban. Tidak mungkin kita membangun suatu peradaban tanpa budaya namun kita dapat mengembangkan budaya tanpa menuju kepada modernisasi. Di dalam dunia yang terbuka dewasa ini proses pendidikan hendaklah menghubungkan kedua

konsep tersebut ialah membangun manusia yang berbudaya dan beradab *a cultured and civilized human being*. Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Dengan budaya itu pulalah seseorang akan memasuki budaya global dalam dunia terbuka dewasa ini.

Dengan demikian manusia modern dewasa ini sebenarnya hidup di dalam berbagai dunia yang menyatu ialah dunia nyata yang realistik, dunia tanpa batas, dan dunia *cyber* yang digerakkan oleh kemajuan teknologi informasi. Proses pendidikan merupakan suatu proses *verb* dan sekaligus suatu kata benda *noun*. Pendidikan sebagai suatu proses merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam suatu masyarakat. Pendidikan sebagai suatu kata benda berarti pendidikan mempunyai suatu visi kehidupan yang hidup dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan.

Kebudayaan bukanlah suatu yang statis tapi suatu proses. Artinya kebudayaan selalu berada di dalam proses transformasi. Budaya yang tidak mengalami transformasi melalui proses pendidikan adalah budaya yang mati yang berarti pula suatu masyarakat yang mati. Kebudayaan Indonesia telah mengalami berbagai proses transformasi dari pengaruh-pengaruh Hindu, Islam, dan Barat. Transformasi budaya ini pulalah yang telah membawa bangsa Indonesia membangun suatu masyarakat dan Negara Indonesia melalui tonggak-tonggak perjalanan masyarakat dan bangsa

Kebudayaan dalam pengertian tertentu merupakan proses pendidikan. Dan tidak ada kebudayaan yang statis tetapi yang terus-menerus dalam proses perubahan. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat direduksi hanya sebagai proses yang terjadi dalam lembaga sekolah, tetapi sekolah sebagai lembaga sosial merupakan bagian dari proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Tugas pendidikan adalah mengembangkan hal-hal yang perlu dikembangkan bagi keperluan kehidupan, serta mengembangkan dan melestarikan atau mewariskan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti berusaha memfokuskan kajian pendidikan dan budaya menurut perspektif Islam.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis angkat, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ini ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat (Nawawi, 2007: 33-34).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/*library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan

Dalam hal ini penulis mencoba fokus objek kajian tentang pendidikan berbasis budaya, yang merupakan analisis tentang makna pendidikan dan menelaah keterkaitan atau hubungan antara kebudayaan dan pendidikan, serta tidak lepas dari upaya untuk mengembangkan konsep yang selama ini menjadi bahan wacana menarik dalam dunia pendidikan nasional. Sementara penulis membatasi ruang lingkup studi hanya pada pendidikan berbasis budaya dalam perspektif Islam sebagai fokus penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer yang bersumber dari buku-buku yang kurang lebihnya banyak berbicara tentang konsep kebudayaan dan pendidikan itu sendiri, yaitu antara lain:

- 1) Agama, kebudayaan dan pembangunan menyongsong era industrialisasi (Drs. Musa Asy'arie dkk tahun 1988),
- 2) Ilmu budaya dasar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (Drs. H. Rohiman Notowidagdo tahun 1997),
- 3) Landasan kependidikan stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia (Prof. Dr. Made Pidarta tahun 2000),
- 4) Teologi kebudayaan dan demokrasi modernitas (Abdul Munir Mul Khan tahun 1995),
- 5) Ilmu Budaya Dasar (Drs. Musthafa Kamal Pasha, B.Ed. dkk. tahun 2000),
- 6) Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia strategi reformasi

b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah diambil dari berbagai buku-buku dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan tema utama pendidikan berbasis budaya dalam perspektif Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian *library research* ini, maka penulis menggunakan metode atau teknik dokumentasi, yakni mencari dan mengumpulkan data-data serta menelaah berbagai sumber berupa buku-buku, artikel, makalah, Koran, majalah, jurnal dan berbagai literatur ilmiah lainnya atau karya-karya praktisi, tokoh-tokoh pendidikan, yang mana mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang pendidikan berbasis budaya dalam perspektif Islam dan tidak lupa penulis juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai referensinya.

Maka data yang ada dalam perpustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

a. *Editing*

Yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.

b. *Organizing*

Yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

c. Penemuan hasil penelitian

Yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan

menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik analisis data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), atau analisis dokumen. Menurut Hadari Nawawi (2007: 73), bahwa prosedur analisa dengan metode *content analysis* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan memperhatikan:

1. Menghubungi pihak yang berwenang untuk menetapkan keyakinan bahwa analisa isi terhadap suatu buku teks akan berguna.
2. Mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut.
3. Menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan kegunaan praktisnya.
4. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat *tool* pengumpulan data. Untuk itu diperlukan keahlian khusus dalam bidang yang dibahas oleh buku yang akan dianalisa.

b. Melaksanakan penelitian dengan cara sebagai berikut:

1. Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi

buku, bab per bab, pasal demi pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan

2. Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf topik atau tema, jumlah ide di dalam setiap paragraf atau topik, ketetapan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar serta kejelasannya dengan ide yang mendapat ilustrasi, panjang pendeknya kalimat untuk menjamin kejelasan penyampaian suatu ide dan lain-lain.
3. Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pemahaman tentang isi dan memfokuskan penelitian ini agar sistematis, runtut, serta terarah, maka penulisannya disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Dalam penelitian ini menguraikan berbagai hal pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu atau terkait, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pengantar menuju inti dari pembahasan.

BAB II. Berisi uraian landasan teori tentang pendidikan berbasis budaya dalam perspektif Islam yang membahas pengertian pendidikan, konsep pendidikan dalam perspektif atau pandangan Islam, pengertian budaya, dan konsep budaya dalam perspektif Islam.

BAB III. Berisi tentang obyek dari penelitian ilmiah ini, yang membahas dan memaparkan berbagai hasil karya pemikiran tokoh-tokoh maupun praktisi pendidikan mengenai landasan konseptual pendidikan berbasis budaya dalam perspektif Islam dan

pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pada budaya Islam. Jadi bab ketiga ini memaparkan tentang materi-materi tentang pendidikan berbasis budaya dalam perspektif islam seperti, hakikat pendidikan, hakikat kebudayaan, hubungan pendidikan dan kebudayaan dalam Islam dan kontribusi pendidikan berbasis budaya bagi pendidikan Islam.

BAB IV. Analisis, yang berisi uraian atau paparan mengenai pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pendidikan nilai-nilai, pentingnya pendidikan sebagai sarana dan prasarana dalam membentuk karakter jiwa generasi bangsa, paradigma atau pemikiran baru dalam sistem pendidikan nasional yang memuat pembahasan mengenai nilai-nilai dasar pendidikan dalam perspektif islam, memperhatikan fungsi sosiologi dalam pendidikan Islam, pendidikan sebagai agen perubahan (agent of change) atau mobilisator kemajuan sistem pendidikan nasional, dan pandangan Islam terhadap Pendidikan Berbasis Budaya.

BAB V. Merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan-kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, serta kritik penulis, implikasi dan juga berisi saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan masukan untuk berbagai pihak